

## Kajian Stilistika Lirik Lagu *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa* karya Dedek Wahyudi (Perspektif Kritik Holistik)

Edysa Ariviani<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>, and Prasetyo Adi Wisnu Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Study Program of Descriptive Linguistic, Postgraduate, Sebelas Maret University,

<sup>2,3</sup>Study Program of Javanese Literature, Faculty of Science and Culture, Sebelas Maret University

<sup>1</sup>edysaa.ldp8@gmail.com, <sup>2</sup>sumarlamwd@gmail.com, <sup>3</sup>prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id

**Abstract:** *Karawitan is a gamelan art that is widely used by Javanese people with a sekar presentation with gendhing, sekar is composed of beautiful and harmonious song lyrics, one of which is known as Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa by Dedek Wahyudi, a famous composer in the city of Solo. This research focuses on the study of stylistics of song lyrics seen from the specificity and beauty of the style and pronunciation of a Dedek Wahyudi and the influence of the author's sociohistorical background on the use of language. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are 10 musical song lyric compositions contained Gadhon Gatra Mutiara Jawa which have been translated into Indonesian. In connection with the collection of data carried out library techniques, consider, and record. The discussion of aspects of sound, aspects of word formation, word selection or diction can mark the characters / linguistic characteristics that are potentialed by the author then carried out with the PUP technique (Determination of Determination Element) technique, while to find out the sociohistoric background through the interactive method by the author himself. The results of a stylistic study of the lyrics of the Javanese musical song Gadhon Gatra Mutiara by Dedek Wahyudi showed that Dedek Wahyudi packed every lyric by utilizing the sound patterns of the teacher's purwakanthi sound (asonance), purwakanthi literary teachers (alliteration), and purwakanthi lumaksita who could embellish his poetry. The study of Dedek Wahyudi's sociohistorical background proves that political, economic, cultural, literary, religious and educational factors can influence the style of Dedek Wahyudi's work. Dedek Wahyudi is able to package a more modern musical dish with the power of using lyrics without leaving the old benchmark.*

**Keywords:** *Style, perspective of holistic criticism, Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa Lyrics, Dedek Wahyudi*

**Abstrak:** *Karawitan merupakan kesenian gamelan yang banyak dipakai oleh masyarakat Jawa dengan sajian sekar dengan gendhing, sekar tersusun dari lirik-lirik lagu yang indah dan harmonis salah satunya dikenal dengan Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa karya Dedek Wahyudi komposer karawitan ternama di kota Solo. Penelitian ini berfokus pada kajian stilistika terhadap lirik lagu dilihat dari kekhasan dan keindahan gaya dan pengucapan dari seorang Dedek Wahyudi serta pengaruh latar sosiohistoris pengarang terhadap pemakaian bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah 10 komposisi lirik lagu karawitan yang terdapat Gadhon Gatra Mutiara Jawa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data dilaksanakan teknik pustaka, simak, dan catat. Pembahasan mengenai aspek bunyi, aspek pembentukan kata, pemilihan kata atau diksi dapat menandai karakter/ciri-ciri kebahasaan yang dipotensikan oleh pengarang maka dilakukan dengan metode padan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu), sedangkan untuk mengetahui latar sosiohistoris melalui metode interaktif dengan pengarang sendiri. Hasil kajian stilistika terhadap lirik lagu karawitan gadhon gatra mutiara Jawa karya Dedek Wahyudi menunjukkan bahwa Dedek Wahyudi mengemas setiap lirik dengan memanfaatkan pola bunyi bahasa purwakanthi guru suara (asonansi), purwakanthi guru sastra (aliterasi), dan purwakanthi lumaksita yang dapat memperindah puisinya. Adapun pengkajian mengenai latar sosiohistoris Dedek Wahyudi membuktikan bahwa faktor politik, ekonomi, budaya, sastra, agama maupun pendidikan mampu mempengaruhi style karya Dedek*

Wahyudi. Dedek Wahyudi mampu mengemas sajian karawitan yang lebih modern dengan kekuatan penggunaan lirik-lirik tanpa meninggalkan patokan lama.

**Kata Kunci:** Gaya, Perspektif kritik holistik, Lirik *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa*, Dedek Wahyudi

## 1. PENDAHULUAN

Stilistika merupakan bidang ilmu yang mempelajari *style* atau gaya. Penulisan sebuah karya sastra termasuk lirik lagu karawitan pada dasarnya tidak terlepas dari persoalan *style* (gaya). Gaya (*style*) merujuk pada bagaimana seorang pengarang menggunakan teknik berbahasa, memilih ungkapan kebahasaan yang dinilai representatif dalam menyampaikan sebuah ide gagasan dari pemikirannya. Dengan kata lain *style* merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan pilihan gaya pengekspresian dalam menuangkan ide gagasannya kepada penikmat karya sehingga sangat berkaitan dengan keunikan atau kekhasan seorang pengarang dalam memilih bahasa baik dari pemanfaatan bunyi maupun pemilihan kata/diksi.

Dapat dikatakan pula kajian stilistika terlihat dari penggunaan bahasa serta gaya kebahasaan seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur-unsur dan potensi bahasa secara kreatif untuk menyampaikan gagasan, peristiwa dan situasi tertentu yang dianggap mampu memberikan petunjuk tentang pola berpikir dalam membahasakan suatu gagasan atau peristiwa melalui sebuah lirik lagu khususnya lirik lagu dalam karawitan. Karawitan merupakan salah satu kesenian Jawa dengan konsep perpaduan alat music gamelan dan vokal. Pada penelitian ini kajian stilistika berfokus pada lirik lagu *Karawitan Gadhon Mutiara Jawa* dengan sajian yang unik karena didukung oleh lirik-lirik lagu yang menarik bagi penikmatnya. *Karawitan Gadhon* adalah garap *karawitan* yang hanya menggunakan instrumen tertentu saja antara lain *rebab*, *gender*, *kendhang*, dan *demung* disertai dengan *sindhen*. *Karawitan Gadhon* digarap sesuai dengan *pakem* dan notasi yang telah ada. Dedek Wahyudi mencoba menggarap *Karawitan Gadhon* dengan kreativitas yang berbeda. Beliau menciptakan karya tersebut dengan tambahan instrumen yang di antaranya adalah *keyboard*, *saxophone*, dan *bass*. Hal itu dilakukan beliau bertujuan supaya *Karawitan Gadhon* memiliki inovasi baru yang mengikuti jaman tetapi tidak mengubah *pakem* yang sudah ada serta mempermudah penikmatnya dalam menerima pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Lirik yang memiliki 10 bait, di antaranya *Pola Sindhenan*, *Ladrang Wilujeng*, *Jineman*, *Lancaran Tayuban*, *Sindhenan Gadhung Mlathi*, *Lagu Krenteg*, *Lancaran Kidung Alit*, *Pola Palaran*, *Suwe Ora Jamu*, *Gugur Gunung* diciptakan seindah mungkin supaya dapat diterima oleh kalangan masyarakat yang menikmatinya. Lirik yang terkandung di dalamnya hampir seluruhnya mengandung kritik sosial terhadap jaman yang semakin modern khususnya bagi masyarakat Jawa yang lebih menyukai kehalusan dalam berbicara, Dedek Wahyudi mencoba membuat lirik-lirik dengan pemanfaatan asonansi dan aliterasi untuk menghasilkan keindahan bunyi. Karya ini pula menjadi salah satu karya yang digunakan Dedek Wahyudi untuk mengungkapkan rasa keprihatinannya terhadap generasi yang sudah mulai meninggalkan seni tradisi. Kehidupan musik tradisi yang sedang mengalami goncangan akibat perubahan jaman, namun tetap mampu bertahan menahan gempuran. Setiap lirik yang ada memiliki arti dan makna yang begitu jelas menggambarkan situasi jaman sekarang. Dedek Wahyudi mencoba mengajak para generasi muda untuk tetap menjaga seni tradisi yang mulai hilang ditelan jaman dan budaya asing yang datang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan strategi berpikir hermeneutik dalam perspektif kritik holistik. Penelitian berfokus pada kajian stilistika pada lirik lagu *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa* karya Dedek Wahyudi dengan pendekatan kritik holistic. Data berupa pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa dalam lirik lagu dan latar sosiohistoris pengarang. Sumber datanya pustaka dan pengarang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, pustaka, wawancara. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Adapun analisis data dilakukan metode interaktif dengan langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Lebih lanjut, pengungkapan makna stilistika lirik lagu *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa* dilakukan dengan pembacaan heuristic dan hermeneutik.

## 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis pemanfaatan pola asonansi (*purwakanthi guru swara*) atau perulangan bunyi, aliterasi (*purwakanthi guru sastra*) atau perulangan konsonan sebagai berikut.

### 3.1. Pemanfaatan Asonansi (*Purwakanthi Guru Swara*)

Pemanfaatan asonansi (*purwakanthi guru swara*) secara umum untuk menimbulkan efek kemerduan bunyi, keruntutan bunyi, dan keindahan bahasa (Subroto, 2013).

#### 3.1.1. *Purwakanthi Guru Swara /ɔ/*

*Minangka sarana amangun, nusa  
bangsa (lw/6)  
'sebagai sarana membangun nusa  
bangsa'*

Pada kalimat *Minangka sarana amangun, nusa bangsa* 'sebagai sarana membangun nusa bangsa', pola asonansi /a/ dalam kata *minangka* 'sebagai', *sarana* 'sarana', *nusa* 'nusa', *bangsa* 'bangsa' terdapat pada suku kata pertama dari belakang (ultima) dengan posisi terbuka dan memanfaatkan bunyi vokal /a/ menjadi /ɔ/. Pola asonansi dalam kata *amangun* 'membangun' terdapat dalam suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi tertutup dan suku kata ketiga dari belakang (antepenultima) dengan posisi terbuka. Letak asonansi tersebut memiliki tekanan ritmis yang kuat.

#### 3.1.2. *Purwakanthi Guru Swara /a/*

*Asung gadhon kang rinonce, man eman eman eman (ps/2)  
'membawa rangkaian gadhon, sayang atau tidak rela'*

Pola kalimat *Asung gadhon kang rinonce, man eman eman eman*, pola asonansi /a/ dalam kata *asung* 'membawa' terdapat pada suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi terbuka. Pola asonansi /a/ dalam kata *gadhon* 'gadhon' terdapat pada suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi tertutup. Pola asonansi /a/ dalam kata *kang* 'yang' dan *eman* 'disayangkan' terdapat pada suku kata pertama dari belakang (ultima) dengan posisi tertutup. Asonansi tersebut memberikan tekanan yang ritmis sehingga menimbulkan keindahan kata.

### 3.1.3. Purwakanthi Guru Swara /i/

*Jaman saiki gamelan dha disakiti (lt/2)*

'Jaman masa kini gamelan saling disakiti'

Pola asonansi bunyi /i/ pada *Jaman saiki gamelan dha disakiti* 'jaman masa kini gamelan saling disakiti', pola asonansi /i/ dalam kata *saiki* 'sekarang' dan kata *disakiti* 'disakiti' terdapat pada suku kata pertama dari belakang (ultima) dengan posisi terbuka dan suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi tertutup. Pola asonansi /i/ memberikan penekanan sehingga bunyi menjadi lebih merdu.

### 3.1.4. Purwakanthi Guru Swara /u/

*Ja kesusu mundhak keshuru (jn/2)*

'jangan terburu nanti keliru'

Pola asonansi /u/ pada *ja kesusu mundhak keshuru* 'jangan terburu nanti keliru', pola asonansi /u/ terdapat pada suku kata perta.a dari belakang (ultima) dengan posisi terbuka serta suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi tertutup. Pola asonansi /u/ dalam kalimat tersebut memiliki kepaduan bunyi, sehingga tuturan lebih indah untuk dituturkan

### 3.1.5. Purwakanthi Guru Swara /ê/

*.../kekehing pakemira (lw/11)*

'terpaku oleh aturan'

Data pola asonansi /e/ dalam kalimat tersebut terdapat pada suku kata kedua dari belakang (penultima) dan juga pada suku kata ketiga dari belakang (antepenultima) dengan posisi tertutup. Pola asonansi dalam data di atas mengandung kesan kelembutan sehingga bahasa menjadi merdu.

### 3.1.6. Purwakanthi Guru Sastra /g/

*.../gugur gunung tandang gawe*

*(gg/2)*

'bekerja sama melaksanakan tugas'

Penggalan kalimat *gugur gunung tandang gawe* 'bekerja sama melaksanakan tugas', pola aliterasi /g/ terdapat pada suku kata kedua dari belakang (penultima) dengan posisi terbuka. Pola aliterasi pada data di atas memiliki unsur keritmisian bahasa yang kuat.

### 3.1.7. Purwakanthi Guru Sastra /h/

*Gumregah gumregah yo bareng*

*jumangkah (lw/13)*

'bangkit bangkit mari bersama melangkah'

Kalimat *gumregah gumregah yo bareng jumangkah* 'bangkit bangkit mari bersama melangkah', pola aliterasi /h/ dalam kalimat tersebut terdapat pada suku kata pertama dari

belakang (ultima) dengan posisi terbuka. Pola aliterasi /h/ pada data di atas memberikan efek penekanan yang kuat sehingga fungsi terlihat jelas.

### 3.1.8. *Purwakanthi Basa/Lumaksita*

*jaman* globalisasi,  
*jaman* ingkang sarwa nggegirisi  
budaya manca ngrusak *tradhisi*  
*tradhisi* mati dha ra perduli

*Purwakanthi basa/lumaksita* di dalam lirik karawitan di atas merupakan persajakan berdasarkan persamaan kata, suku kata akhir dengan suku kata awal yang berturutan *jaman* atau persamaan huruf akhir dengan huruf awal yang berturut-turut dalam suatu baris dengan baris berikutnya *tradhisi*. Setidaknya ada beberapa padanan istilah yang sama dalam menyebut bentuk *purwakanthi basa* tersebut, yaitu: *purwakanthi lumaksita*, *purwakanthi lumaksana*, dalam bahasa Indonesia dinamakan 'sajak berkait' dan repetisi anadiplosis.

### 3.2. *Sosiohistoris Penciptaan Lirik Lagu Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa menurut Pandangan Pengarang*

Dedek Wahyudi menyampaikan keluhan dan keprihatinan di tengah era globalisasi ini sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat khususnya di kancah kesenian tradisi yang beliau geluti. Beliau mengatakan bahwa situasi saat ini sedang dalam keadaan *emergency* atau berbahaya. Apabila tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka kesenian tradisi bisa tergeser dan terpinggirkan oleh kesenian-kesenian lain baik yang berasal dari dalam negeri sendiri maupun kesenian dari luar negeri. Dunia telah berubah, oleh karena itu apabila kesenian tradisi tidak disikapi dengan baik maka akan bisa musnah dan perlu menggunakan cara agar bagaimana tradisi bisa terus eksis di jaman yang semakin kejam. Dedek Wahyudi harus bekerja keras untuk mempertahankan tradisi di era globalisasi seperti ini. Beliau memberi pesan bahwa kesenian tradisi disamping harus dilestarikan, kesenian tradisi juga harus dikembangkan.

Perubahan kesenian tradisi dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Pada jaman dulu, kesenian tradisi sangat diperhatikan oleh masyarakat dan mendapat posisi yang baik. Masyarakat pada jaman dahulu lebih mengagumi kesenian tradisi dan tidak tertarik dengan kesenian asing. Namun, karena keadaan sosial masyarakat jaman sekarang yang sudah berubah drastis membuat kesenian tradisi mulai diabaikan oleh masyarakat dan memilih untuk mengenal lebih jauh kesenian asing. Bahkan masyarakat sekarang sudah tidak mengenal lagi kesenian milik mereka yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan. Hal tersebut yang sangat disayangkan oleh Dedek Wahyudi sehingga beliau mencoba untuk membuka mata seluruh masyarakat lewat karyanya bahwa kesenian tradisi pantas dan harus dijaga sepanjang masa.

Cara Dedek Wahyudi untuk mengatasi kepunahan kesenian tradisi adalah menciptakan suatu karya yang beliau garap dari awal meniti karir hingga sekarang ini yang masih menggunakan nilai tradisi di dalamnya namun tetap mengikuti jaman. Dedek Wahyudi mengatakan bahwa karya yang beliau ciptakan ada banyak macamnya. Ada yang berbentuk konser musik, musik tari, musik teater, musik film, musik wayang, dan ada beberapa macam karya yang beliau lakukan merupakan perulangan suku kata atau ataupun kata (morfem bebas) dalam satu larik, antarlarik, maupun antar bait sebuah *tembang*. Adapun distribusi perulangan suku kata ada yang berada di awal, di tengah, dan di akhir kata. Lebih lanjut, perulangan kata atau bagian kata berpotensi untuk seluruh kosakata. Membicarakan tentang

garap vokalnya, bahwa lirik-lirik yang digarap dalam *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa* seluruhnya dibuat sendiri oleh Dedek Wahyudi, namun Beliau tetap menggunakan ide besar dalam satu karya tersebut. Ide besar yang digunakan oleh Dedek Wahyudi adalah salah satu pupuh dalam serat Kalatidha. Hampir di setiap karya Dedek Wahyudi menggunakan pupuh ke 7 yaitu sebagai berikut :

*Amenangi jaman edan  
Ewuhaya ing pambudi  
Melu edan nora tahan  
Yen tan melu anglakoni  
Boya keduman melik  
Kaliren wekasanipun  
Ndilalah karsa Allah  
Begja begjane kang lali  
Luwih Begja kang eling klawan waspada( Serat Kalatidha pupuh 7)*

Terjemahan :

Menghadapi zaman edan  
Keadaan menjadi serba sulit  
Turut serta edan tidak tahan  
Apabila tidak turut serta melakukan  
Tidak mendapatkan bagian  
Akhirnya menderita kelaparan  
Sudah kehendak Tuhan Allah  
Betapa bahagianya orang yang lupa  
Lebih bahagia mereka yang sadar dan waspada

#### 4. SIMPULAN

Keunikan aspek keindahan bahasa dalam lirik *karawitan gadhon Mutiara Jawa* ini merupakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi. Pemanfaatan *purwakanthi swara, sastra dan lumaksita* berfungsi untuk menciptakan kemerduan bunyi, memberikan penekanan makna, dan menunjukkan keterpaduan antarlarik. Berdasarkan latar sosiohistoris pengarang, Dedek Wahyudi membuktikan bahwa faktor politik, ekonomi, budaya, sastra, agama maupun pendidikan mampu mempengaruhi style karya Dedek Wahyudi. Dedek Wahyudi mampu mengemas sajian karawitan yang lebih modern dengan kekuatan penggunaan lirik-lirik tanpa meninggalkan patokan lama. Pemilihan bentuk-bentuk kata dan penggunaan kosa kata yang estetik dan konkret untuk menyampaikan kritikan yang berisi pesan sosial untuk mencintai budaya sendiri melalui setiap lirik lagu dengan bahasa yang mampu menyuguhkan daya tarik dari penikmatnya. Hal tersebut sebagai upaya pengarang untuk mewujudkan ekspresivitasnya/ style kebahasaan pengarang melalui lirik lagu *Karawitan Gadhon Gatra Mutiara Jawa*.

#### REFERENSI

- Abrams, M.H.,1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Wiston
- Al-Ma'ruf, Ali Imron.2012.Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdulhadi W.M.," *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni dan Budaya Islam*, vol.1, pp. 101-118.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS

Press.

Aminuddin, M.1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Nurgiyantoro, Burhan.1993.Stile dan Stilistika. *Diksi*, vol. 1, pp. 1-9.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : GMUP.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : GMUP.

Nurgiyantoro, Burhan., "Stile dan Stilistika", *Diksi*, vol. 1, pp. 1-9, 1993.

Nurhayati, Siti. 2013. " Pemanfaatan Potensi Bahasa Jawa dalam Lirik Lagu Dolanan Tradisional Jawa Karya Ki Narto Sabdo. (*skripsi*).” Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Padmoesoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I & II*. Djokdja: Hien Hoo Sing, 1955.

Subroto, D. Edi. 2013. Kajian Stilistika Teks Bahasa Pedalangan Wayang Purwa Gaya Surakarta," *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol. 41, pp. 143-158.

Sudaryanto. 1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: SERI ILDEP.

Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Silistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-asas Linguistik Umum (Cetakan Kesembilan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Wibowo, M.A.K. 2017. Satoto, Soediro, & Sumarlam., "Pemanfaatan Bunyi Bahasa dalam *Serat Wulang Reh* Karya Pakubuwana IV (Kajian Stilistika)," *Thaqafiyat*, vol. 18, pp. 19-48,